



## ▼ Rubrik

Berita Utama

Surat Pembaca

International

Naper

Foto dan Komik

Keluarga

Olahraga

Hiburan

Seni &amp; Budaya

Nasional

Desain

Perjalanan

Aksen

Somah

Buku

Konsumen

Kehidupan

► Berita Yang Ialu

► Jendela

► Otonomi

► Audio Visual

► Rumah

► Teknologi Informasi

► Dana Kemanusiaan

► Pustakaloka

► Otomotif

► Furnitur

► Agroindustri

► Musik

► Muda

► Swara

► Fokus

► Perbankan

► Interior

► Makanan dan Minuman

► Ekonomi

► Internasional

► Properti

► Sorotan

► Kesehatan

► Ekonomi Rakyat

► Bentara

► Telekomunikasi

► Wisata

► Teropong

► Pengiriman &amp; Transportasi

► Investasi &amp; Perbankan

Minggu, 30 Mei 2004

## ASAL USUL

## N-Kebetulan- RI

Ariel Heryanto

NAMANYA juga singkatan. NKRI bisa dibaca macam- macam. Resminya berbunyi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tetapi, "K" di situ juga bisa dibaca sebagai "Keramat". Atau "Kapan-kapan". Bisa juga dibaca sebagai "Kebetulan".

Ketika "K" menjadi "Kesatuan", NKRI sering dikeramatkan. Kayak Pancasila pada zaman Orde Baru, atau Revolusi pada masa Demokrasi Terpimpin. Tidak sedikit orang Indonesia naik darah, bahkan siap mati bila ada yang dianggap melecehkan atau mengancam unsur "Kesatuan" pada NKRI. Demi membela yang dikeramatkan itu darah bisa ditumpahkan tanpa sesal. Ratusan sekolah dan peradaban dibumi-hanguskan. Kaum perempuan dinistakan dengan cara-cara yang tidak pernah dilakukan binatang, atau jin terhadap mangsanya.

Tidak banyak orang Indonesia setuju proyek bumi hangus di Timor Timur atas nama pengaramatan N-Kesatuan-RI. Tidak banyak yang bangga karena sebagian wilayah Jakarta dibumi-hanguskan Mei 1998. Atau di sejumlah wilayah lain di negeri ini pada waktu dan dalam skala berbeda-beda.

Mereka bisa prihatin bila hal ini terjadi. Tetapi, lain halnya bila yang dibakar bendera NKRI! Skala kemarahan jauh melebar. Mungkin hanya di Indonesia ada orang bisa dianiaya sesama warga lalu dipaksa menyanyikan lagu nasional Indonesia Raya sebagai bukti kesetiaan pada NKRI! Untung jutaan nelayan dan petani bangsa-atau bahkan para anggota parlemen yang doyan jalan-jalan ke luar negeri-ini tidak diuji seperti itu.

Bila kebablasan, nasionalisme bisa menjadi fanatisme. Mirip agama yang keseleo. Keramat.

Sesuatu hanya bisa dikeramatkan bila keberadaannya dianggap di luar akal manusia. Jelangkung, misalnya. Di masa lampau halilintar, pohon beringin, batu besar, bahkan binatang buas pernah dikeramatkan. Sekarang yang dikeramatkan justru barang modern seperti "hasion"!

Ini gejala umum di negeri bekas terjajah, atau bangsa yang habis kalah perang. Bobot kekeramatannya ditentukan oleh sejauh mana benda-benda itu berhasil diasingkan dari penalaran biasa-biasa saja, atau disandera di awang-awang.

SALAH satu cara paling lazim untuk memisahkan nasion dari jangkauan akal sehat adalah melemparkan kisah tentang asal-usul nasion sejauh mungkin ke masa lampau yang kabur. Karena itu, sekulerisasi nasion (seperti sekulerisasi agama) perlu secara jeli mengkaji asal-usul Indonesia sebagai sebuah

## Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

"kebetulan" sejarah, dan NKRI sebagai N-Kebetulan-RI.

- ▷ Pendidikan Dalam Negeri
- ▷ Pendidikan Luar Negeri
- ▷ Bahari
- ▷ Esai Foto
- ▷ Ilmu Pengetahuan
- ▷ Pixel
- ▷ Bingkai
- ▷ Pergelaran
- ▷ Didaktika
- ▷ Pendidikan
- ▷ Info Otonomi
- ▷ Tentang Kompas
- ▷ Kontak Redaksi

Setengah menggoda, setengah serius, berkali-kali saya tanya kaum terdidik di Indonesia: sejak kapan Indonesia itu ada. Jawabnya macam-macam. Ada yang jawab 17 Agustus 1945. Yang lain bilang 20 Mei 1928. Ada lagi yang bilang 400 tahun lalu (350 tahun dijajah + 50 tahun lebih merdeka). Dan tentu saja, tidak sedikit yang menjawab: sejak ada kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha.

Jadi di negeri yang supernasionalis ini ternyata tidak ada kejelasan tentang asal-usulnya. Tidak ada kesepakatan asal-usul itu di kalangan warga negara yang bisa nasionalis secara fanatik. Dan demi yang tidak jelas ini, rekan sebangsa-setanah air mereka siap "maju tak gentar" bunuh-bunuhan.

Dan tidak banyak yang berminat memperjelas yang kelihatannya samar dan keramat itu. Tidak jelasnya asal-usul Indonesia dianggap tidak apa-apa. Yang penting rakyat setia dan siap mati demi NKRI. Pokoknya kita hajar mereka yang tidak bisa menyanyikan Indonesia Raya. Pokoknya, kita harus siap membunuh atau dibunuh warga sebangsa yang menaikkan bendera bukan merah-putih. Pokoknya, pokoknya, pokoknya.

Karena keramat, maka tidak jelas. Karena tidak jelas, jadi keramat.

Kalau tidak ada penjajahan Eropa, mungkin tidak pernah ada yang namanya NKRI. Yang jelas istilah "Republik" dan "Indonesia" itu jelas-jelas made in Eropa. Ketika mula-mula berbondong datang pada abad ke-15, bangsa Eropa tidak berminat ke Jawa atau Sumatera. Yang dituju Maluku, yang dicari rempah, sutera, dan permata.

Namun, pada abad berikut kebetulan terjadi revolusi industri di Eropa. Maka para hoakiao Eropa ini cabut dari Maluku, pindah ke Jawa dan Sumatera memburu tanah subur dan buruh murah bagi perkebunan teh, kopi, gula, atau tembakau. Karena ada kebetulan sejarah di Eropa yang terletak di belahan bumi lain, Batavia bukan Ambon, menjadi ibu kota perusahaan dagang multinasional, dan sekaligus asal-usul negara Hindia Belanda, cikal bakal Republik Indonesia.

Pada abad ke-17 VOC menggempur Manila yang dikuasai Spanyol. Kebetulan Spanyol mampu bertahan. Menurut sejarawan Scott dan Anderson, andaikan Manila jatuh ke tangan Belanda, mungkin saja Hindia Belanda beribu kota di Manila, bukan Batavia. Mungkin NKRI beribu kota Manila, bukan Jakarta. Kesatuannya NKRI tidak sama dengan yang sekarang dipropagandakan.

KALAU saja berbagai faktor-faktor "kebetulan" dalam sejarah lebih dipahami dan dihargai, nasionalisme tidak akan jadi serba angker dan keramat. Kalau saja orang bisa santai bernasionalisme, berbagai kekerasan dan pembunuhan dalam satu abad terakhir bisa dikurangi jika tidak dihindarkan. Orang tidak akan main "pokoknya", tidak ngotot "pokoknya", dan tidak fanatik "pokoknya".

Sayangnya, di Indonesia sementara ini cuma pengarang sinetron dan komik yang gemar unsur "kebetulan". Dan dengan sembarangan unsur kebetulan itu diobral untuk menjalin dan mengakhiri cerita. Para ilmuwan sosial dari generasi tua belum cukup terdidik untuk memasukkan unsur "kebetulan" dalam kerja ilmiah mereka. Dan para politikus terus-menerus meng-keramat-kan sebuah kebetulan sejarah yang berlimbah darah rakyat dari medan gempur-gempuran. \*\*\*

Diunduh dari <[arielheryanto.wordpress.com](http://arielheryanto.wordpress.com)>

Design By [KCM](#)

Copyright © 2002 Harian **KOMPAS**